

DAMPAK KUNJUNGAN WISATAWAN TIONGKOK TERHADAP EKONOMI LOKAL DI BALI DALAM PERSPEKTIF HUBUNGAN INTERNASIONAL

Anti Nurul Fitriyani¹

1. Program Studi Magister Hubungan Internasional Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Indonesia

ABSTRACT

This study analyzes the impact of Chinese tourist visits on Bali's local economy using a qualitative method through interviews with tourism business actors. Findings reveal that although Chinese arrivals increase travel volume, the distribution of economic benefits remains uneven. The practice of zero-dollar tourism directs tourists exclusively to services, shops, and restaurants controlled by foreign agencies. Consequently, small and medium enterprises are marginalized, while cross-border digital payment systems such as WeChat Pay and Alipay exacerbate economic leakage since transactions bypass local financial systems and regional tax contributions. From an international relations perspective, tourism should serve as an instrument of cultural and economic diplomacy. However, this research indicates that Chinese tourists show relatively low cultural engagement with Bali, treating local traditions more as exotic spectacles than meaningful experiences. As a result, interactions tend to be transactional rather than transformational, weakening tourism's potential as a medium for inclusive cultural exchange. Therefore, Chinese tourism in Bali represents both opportunities and challenges. The government must implement stronger regulations and promote a pentahelix collaboration among state, businesses, communities, academics, and the private sector. Such synergy is essential to develop fair and sustainable tourism while strengthening Indonesia's economic diplomacy within bilateral cooperation with China.

Keywords: Bali tourism, Chinese tourists, zero-dollar tourism, international relations, pentahelix.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis dampak kunjungan wisatawan Tiongkok terhadap perekonomian lokal Bali dengan metode kualitatif melalui wawancara pelaku usaha pariwisata. Temuan menunjukkan bahwa meski kunjungan wisatawan Tiongkok meningkatkan volume perjalanan, distribusi manfaat ekonomi belum seimbang. Praktik *zero-dollar tourism* membuat wisatawan diarahkan hanya ke layanan, toko, dan restoran yang dikendalikan agen asing. Akibatnya, pelaku usaha kecil dan menengah tersingkir dari rantai ekonomi, sementara sistem pembayaran digital lintas negara seperti WeChat Pay dan Alipay memperparah *economic leakage* karena transaksi tidak tercatat dalam sistem keuangan lokal maupun pajak daerah. Dalam perspektif hubungan internasional, pariwisata seharusnya menjadi instrumen diplomasi budaya dan ekonomi. Namun, penelitian ini menemukan bahwa wisatawan Tiongkok memiliki keterhubungan budaya rendah terhadap Bali sehingga interaksi lebih bersifat transaksional daripada transformasional. Pola tersebut berpotensi melemahkan fungsi pariwisata sebagai sarana pertukaran budaya yang inklusif. Dengan demikian, keberadaan wisatawan Tiongkok menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi Bali. Pemerintah perlu menetapkan kebijakan tegas serta mendorong kolaborasi pentahelix antara negara, pelaku usaha, komunitas, akademisi, dan swasta. Langkah ini penting untuk menciptakan pariwisata yang berkeadilan, berkelanjutan, serta mendukung diplomasi ekonomi Indonesia dalam kerja sama bilateral dengan Tiongkok.

Kata Kunci: Pariwisata Bali, wisatawan Tiongkok, *zero-dollar tourism*, hubungan internasional, pentahelix

transportasi lokal. Mereka menyatakan bahwa “pola pengeluaran wisatawan di destinasi wisata menunjukkan bahwa sebagian besar uang yang dibelanjakan wisatawan langsung mengalir ke sektor informal dan UMKM lokal”. Namun, mereka juga menggarisbawahi bahwa ketergantungan ini menjadi kelemahan struktural ketika pasar global terganggu, seperti saat pandemi atau saat dominasi wisatawan dari negara tertentu seperti Tiongkok menciptakan ketidakseimbangan dalam distribusi ekonomi lokal. Pemulihan mulai terlihat pada tahun 2022, ketika Bali mencatat kenaikan jumlah wisatawan menjadi 2.155.747 orang, dan melonjak kembali menjadi 5.273.358 pada tahun 2023 — meningkat sebesar 144,61%. Namun, menurut Ginaya (2023), pemulihan ini harus dilihat secara kritis, terutama terhadap praktik-praktik wisata yang merugikan seperti zero-dollar tourism yang melibatkan agen wisata luar negeri yang tidak melibatkan pelaku usaha lokal secara signifikan. Mereka menyatakan bahwa “praktik semacam ini bukan hanya memarginalkan pelaku UMKM lokal, tetapi juga berpotensi menggerus ekonomi Bali sebagai daerah tujuan wisata”. Sementara itu, dari sudut pandang hubungan internasional, dominasi wisatawan asal Tiongkok yang sempat mencapai peringkat pertama dalam jumlah kunjungan ke Bali sebelum pandemi juga mengindikasikan adanya soft power ekonomi yang dijalankan melalui pariwisata. Menurut Wirawan dan Octaviany (2022), wisatawan bisa menjadi instrumen diplomasi dan penetrasi pasar, di mana kunjungan wisata bukan hanya soal rekreasi, melainkan menjadi bagian dari ekspansi ekonomi yang lebih luas.

Dalam konteks ini, jika tidak dikelola dengan bijak, ketergantungan Bali terhadap wisatawan Tiongkok bisa berdampak terhadap ekonomi lokal dan menggeser kendali atas proses distribusi nilai ekonomi dari tangan masyarakat Bali kepada aktor-aktor luar. Kembali kepada data, terlihat bahwa lonjakan wisatawan setelah krisis bukanlah sesuatu yang baru bagi Bali. Setiap terjadi penurunan besar, selalu diikuti oleh pemulihan tajam. Namun, ketergantungan pada fluktuasi global menandakan perlunya strategi jangka panjang yang lebih adaptif dan berkelanjutan. Penelitian oleh Wisnawa (2025) menekankan pentingnya penguatan ekonomi lokal melalui regulasi ketat terhadap agen perjalanan asing dan insentif terhadap pelaku wisata lokal. Tanpa adanya intervensi kebijakan, keuntungan pariwisata hanya akan berputar di kalangan pemilik modal asing, sementara masyarakat lokal hanya menjadi penonton. Salah satu isu sentral yang berkembang seiring dengan melonjaknya kunjungan wisatawan Tiongkok adalah fenomena yang dikenal sebagai zero-dollar tourism.

Istilah ini merujuk pada praktik wisata yang dilakukan oleh wisatawan asing, dalam hal ini utamanya dari Tiongkok, melalui agen perjalanan yang sudah terafiliasi secara vertikal dengan jaringan bisnis asal negara mereka. Dalam praktik ini, wisatawan membeli paket perjalanan lengkap di negara asalnya, dan selama berada di Bali mereka diarahkan untuk mengunjungi toko-toko, restoran, dan tempat hiburan milik investor atau operator dari negara yang sama. Akibatnya, sebagian besar transaksi ekonomi yang dilakukan selama kunjungan wisatawan tersebut tidak memberi keuntungan yang signifikan kepada pelaku ekonomi lokal Bali, baik dari kalangan UMKM, pelaku pariwisata, hingga pelaku ekonomi kreatif berbasis budaya. Dampak dari praktik zero-dollar tourism ini berpotensi besar mereduksi kemandirian ekonomi lokal dan menjadikan masyarakat Bali hanya sebagai penonton di wilayahnya sendiri.

Dalam perspektif hubungan internasional, situasi ini dapat dikaji melalui konsep ketergantungan (*dependency theory*) dan interdependensi asimetris. Ketika suatu wilayah seperti Bali terlalu bergantung pada satu negara sebagai sumber utama wisatawan, dalam hal ini Tiongkok, maka posisi tawar ekonomi dan politik wilayah tersebut menjadi lemah.

Ketergantungan ini tidak hanya berdampak pada stabilitas ekonomi lokal, tetapi juga dapat memengaruhi pengambilan kebijakan publik yang berorientasi pada keberlanjutan ekonomi dan masyarakat lokal. Tiongkok sebagai kekuatan ekonomi dunia, melalui strategi investasi dan perluasan jaringan bisnis global, telah banyak menanamkan kepentingannya di berbagai sektor strategis negara-negara berkembang, termasuk pariwisata

Banyak pelaku pariwisata lokal menyatakan kekhawatiran atas perubahan pola konsumsi dan gaya hidup yang dibawa oleh wisatawan asing, khususnya dari Tiongkok, yang tidak jarang bertentangan dengan nilai-nilai kearifan lokal Bali. Ketika agen perjalanan dan operator asing mulai mengarahkan wisatawan ke lokasi-lokasi tertentu demi kepentingan komersial semata, maka keberagaman dan kelestarian budaya lokal berisiko terpinggirkan. Bahkan beberapa insiden terkait pelanggaran etika wisata oleh wisatawan asing telah menciptakan ketegangan sosial di masyarakat, yang pada akhirnya menurunkan kualitas pengalaman wisata dan citra Bali sebagai destinasi budaya. Di sisi lain, pemerintah Indonesia dan Pemerintah Provinsi Bali masih menghadapi dilema dalam mengatur kebijakan pariwisata yang seimbang antara kepentingan ekonomi makro dan perlindungan terhadap pelaku usaha lokal. Upaya regulasi terhadap praktik zero-dollar tourism sudah beberapa kali disuarakan, namun belum menunjukkan hasil yang signifikan karena kuatnya jaringan bisnis internasional dan lemahnya pengawasan terhadap praktik-praktik usaha pariwisata ilegal atau terselubung. Pemerintah juga cenderung mengutamakan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan tanpa mempertimbangkan kualitas kunjungan serta manfaat langsung yang diterima oleh masyarakat lokal.

Kebijakan yang bersifat kuantitatif ini justru memperbesar celah bagi aktor-aktor asing untuk mengendalikan rantai nilai pariwisata di Bali. Dengan demikian, terdapat kebutuhan mendesak untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap dampak kunjungan wisatawan Tiongkok, tidak hanya dari sisi jumlah atau kontribusi ekonomi semata, tetapi juga melalui lensa yang lebih kritis dan struktural, yaitu ekonomi lokal. Penelitian ini menjadi penting karena mampu mengisi celah kajian yang menghubungkan sektor pariwisata internasional dengan isu-isu hubungan internasional yang lebih luas, seperti ketergantungan ekonomi, dominasi aktor asing, dan keamanan non-tradisional.

Ketiadaan regulasi yang ketat terhadap masuknya modal asing dalam sektor pariwisata serta lemahnya perlindungan terhadap pelaku usaha lokal dapat memperbesar kesenjangan ekonomi di masyarakat, mempersempit ruang usaha bagi warga lokal, serta menjadikan Berdasarkan paparan yang telah disampaikan sebelumnya, fenomena yang muncul seiring dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan Tiongkok ke Bali serta dampaknya terhadap ekonomi lokal mencerminkan adanya ketidakseimbangan yang perlu dikaji lebih dalam. Fluktuasi jumlah kunjungan, disertai dengan fenomena zero-dollar tourism dan dominasi agen perjalanan asing dalam sektor pariwisata, menunjukkan adanya ancaman terhadap kemandirian ekonomi masyarakat Bali.

KERANGKA ANALITIK

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep soft power dan pendekatan ekonomi politik internasional sebagai dasar analisis, di mana pariwisata dijadikan instrumen bagi aktor negara asing (dalam hal ini Tiongkok) untuk menguasai struktur ekonomi lokal melalui praktik bisnis tertutup dan sistem pembayaran non-formal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik yang dijalankan oleh jaringan agen wisata Tiongkok di Bali, seperti *zero-*

dollar tourism, penggunaan sistem pembayaran *WeChat Pay* dan *AliPay*, serta pendirian toko-toko milik asing, telah menyebabkan kerugian ekonomi yang signifikan bagi pelaku usaha lokal dan mengurangi pendapatan pajak bagi pemerintah daerah. Lebih lanjut, praktik ini menyingkirkan pelaku lokal dari rantai distribusi ekonomi dan secara tidak langsung memperlemah ekonomi Bali dalam sektor pariwisata.

METODE PENELITIAN

kuantitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur secara objektif hubungan antara variabel kunjungan wisatawan Tiongkok (X) dengan variabel ekonomi lokal di Bali (Y). Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Sugiyono dan Lestari (2021) yang menyatakan bahwa penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, serta analisis data bersifat kuantitatif/statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di tiga kawasan pariwisata utama di Provinsi Bali, yaitu Kuta, Ubud, dan Nusa Dua. Ketiga wilayah ini dipilih karena merupakan destinasi yang paling sering dikunjungi oleh wisatawan mancanegara, termasuk wisatawan asal Tiongkok, dan memiliki konsentrasi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang tinggi.

1. Kuta merupakan kawasan wisata pesisir yang terkenal dengan pantai dan hiburan malamnya. Wilayah ini menjadi salah satu titik masuk utama wisatawan internasional karena dekat dengan Bandara Ngurah Rai. UMKM di Kuta didominasi oleh sektor perdagangan, kuliner, penginapan kecil, dan penyedia jasa tur.
2. Ubud dikenal sebagai pusat seni dan budaya Bali. Wilayah ini memiliki daya tarik khas bagi wisatawan yang tertarik pada pengalaman budaya, seni lukis, tari tradisional, serta wisata alam. UMKM di Ubud banyak bergerak di bidang kerajinan tangan, galeri seni, homestay, dan restoran lokal.
3. Nusa Dua merupakan kawasan pariwisata elite yang dikelola secara eksklusif dengan berbagai fasilitas hotel berbintang lima dan pusat konvensi internasional. Meski banyak dikuasai oleh usaha besar, pelaku UMKM lokal tetap hadir di sekitar kawasan ini melalui penyediaan produk oleh-oleh, makanan khas, serta jasa transportasi.

Ketiga lokasi ini dipilih karena karakteristik geografis dan segmentasi pasar wisatawan Tiongkok yang berbeda, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dampak kunjungan wisatawan Tiongkok terhadap ekonomi lokal. Selain itu, lokasi ini juga mempermudah akses pengumpulan data karena keberadaan komunitas pelaku usaha lokal yang aktif dan responsif terhadap perkembangan sektor pariwisata internasional.

B. Deskripsi Karakteristik Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di sektor pariwisata di Bali yang berlokasi di kawasan Kuta, Ubud, dan Nusa Dua. Pelaku UMKM yang menjadi target penelitian adalah mereka yang secara langsung atau tidak langsung berinteraksi dengan wisatawan Tiongkok, baik dalam bentuk

penjualan produk, penyediaan jasa, maupun kerja sama usaha. Karena jumlah populasi sangat besar dan tersebar, maka peneliti menggunakan teknik non-probability sampling dengan pendekatan purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi:

- UMKM yang telah beroperasi minimal selama tiga tahun,
- Pernah atau sedang melayani wisatawan Tiongkok, dan
- Berlokasi di kawasan Kuta, Ubud, atau Nusa Dua.

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 responden, yang dianggap cukup mewakili populasi berdasarkan proporsi minimal 10% dan mempertimbangkan keterbatasan waktu serta sumber daya. Adapun karakteristik umum dari sampel dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Karakteristik		Jumlah Responden	N	Persentase (%)	N (%)
Jenis Usaha	Kuliner	36	100	36%	100%
	Kerajinan Tangan	20		20%	
	Penginapan	24		24%	
	Transportasi	20		20%	
Lama Usaha	3-5 tahun	20	100	20%	100%
	>5 tahun	80		80%	
Wilayah Usaha	Kuta	40	100	40%	100%
	Ubud	30		30%	
	Nusa Dua	30		30%	
Interaksi dengan Wisatawan Tiongkok	Langsung	70	100	70%	100%
	Tidak Langsung	30		30%	

Berdasarkan data karakteristik responden, mayoritas pelaku UMKM yang terlibat dalam penelitian ini bergerak di bidang kuliner, dengan persentase sebesar 36%. Hal ini menunjukkan bahwa sektor makanan dan minuman merupakan sektor usaha yang paling dominan dalam melayani wisatawan Tiongkok. Diikuti oleh pelaku usaha di bidang penginapan sebanyak 24%, serta kerajinan tangan dan transportasi yang masing-masing berjumlah 20%. Variasi jenis usaha ini menunjukkan bahwa interaksi antara wisatawan Tiongkok dan UMKM lokal di Bali tidak terbatas pada satu sektor saja, melainkan tersebar cukup merata, terutama pada usaha yang menyediakan kebutuhan langsung wisatawan selama berwisata.

Dari segi lama usaha, mayoritas responden, yaitu 80%, telah menjalankan usahanya

selama lebih dari lima tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pelaku usaha dalam penelitian ini memiliki pengalaman yang cukup panjang dan stabil dalam menghadapi dinamika industri pariwisata di Bali. Sementara itu, sebanyak 20% lainnya berada dalam kategori usaha dengan lama operasional 3 hingga 5 tahun. Proporsi ini tetap memberikan kontribusi penting terhadap dinamika ekonomi lokal, khususnya dalam hal adaptasi terhadap perubahan perilaku wisatawan.

Dari aspek wilayah usaha, sebaran responden menunjukkan bahwa 40% pelaku UMKM beroperasi di wilayah Kuta, menjadikannya sebagai kawasan dengan konsentrasi pelaku usaha tertinggi dalam penelitian ini. Sementara itu, wilayah Ubud dan Nusa Dua masing-masing menyumbang 30% dari total responden. Distribusi ini menunjukkan bahwa ketiga kawasan tersebut, sebagai destinasi utama pariwisata Bali, memiliki tingkat keterlibatan yang seimbang dalam menerima dampak dari kunjungan wisatawan Tiongkok. Sementara itu, berdasarkan jenis interaksi, sebanyak 70% responden menyatakan pernah atau sering berinteraksi langsung dengan wisatawan Tiongkok, baik melalui transaksi, kerja sama, maupun pelayanan langsung. Adapun 30% lainnya mengaku hanya mengalami interaksi tidak langsung, seperti melalui agen wisata, mitra usaha, atau platform digital. Tingginya persentase pelaku usaha yang terlibat secara langsung menunjukkan bahwa kehadiran wisatawan Tiongkok memberikan dampak yang nyata dan konkret bagi pelaku UMKM lokal di Bali.

Secara keseluruhan, karakteristik responden dalam penelitian ini menggambarkan profil pelaku usaha yang berpengalaman, tersebar di kawasan strategis pariwisata, dan secara aktif terlibat dalam interaksi dengan wisatawan Tiongkok. Kondisi ini memperkuat validitas data yang diperoleh dan relevansinya terhadap tujuan penelitian dalam mengkaji dampak kunjungan wisatawan Tiongkok terhadap ekonomi lokal Bali.

C. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai persepsi pelaku UMKM di sektor pariwisata Bali terhadap dampak kunjungan wisatawan Tiongkok terhadap ekonomi lokal. Penelitian ini menggunakan dua jenis instrumen, yaitu kuesioner tertutup dengan skala Likert dan wawancara terbuka. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif, sedangkan wawancara bertujuan menggali informasi yang bersifat kualitatif dan mendalam. Dalam instrumen kuesioner, setiap butir pernyataan dinilai menggunakan Skala Likert 1–5, dengan kategori sebagai berikut:

- Sangat Tidak Setuju (STS) = 1
- Tidak Setuju (TS) = 2
- Ragu-ragu (R) = 3
- Setuju (S) = 4
- Sangat Setuju (SS) = 5

Nilai-nilai tersebut kemudian dianalisis dengan menghitung rata-rata skor tiap pernyataan, yang kemudian diklasifikasikan menggunakan kategori interpretasi nilai berdasarkan interval. Nilai Jarak Interval (NJI) ditentukan dengan rumus:

$$NJI = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{jumlah kategori}} = \frac{5 - 1}{5} = 0,80$$

Sehingga, klasifikasi kategori penilaian deskriptif ditetapkan sebagai berikut:

Skala	Kategori
4,21 – 5,00	Sangat Baik
3,41 – 4,20	Baik
2,61 – 3,40	Cukup
1,81 – 2,60	Kurang
1,00 – 1,80	Sangat Kurang

Sementara itu, data yang diperoleh melalui wawancara dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Wawancara ini berfungsi sebagai pelengkap data kuantitatif, dengan fokus pada narasi langsung pelaku usaha terkait interaksi mereka dengan wisatawan Tiongkok, persepsi terhadap kontribusi ekonomi, serta harapan mereka terhadap kebijakan pemerintah. Kombinasi kedua metode ini memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran yang lebih utuh mengenai fenomena yang diteliti, baik dari sisi statistik maupun dari sisi pengalaman dan persepsi pelaku UMKM secara kontekstual.

D. Hasil Instrumen Kuesioner

Analisis deskriptif dalam penelitian ini menggunakan lima indikator utama yang merepresentasikan variabel kunjungan wisatawan Tiongkok dan dampaknya terhadap ekonomi lokal Bali. Kelima indikator tersebut meliputi: jumlah wisatawan Tiongkok, pola konsumsi wisatawan, kontribusi sektor lokal terhadap PDRB, pendapatan usaha lokal, serta tingkat kebocoran ekonomi lokal (economic leakage). Masing-masing indikator diukur melalui beberapa butir pernyataan dalam kuesioner, yang kemudian dianalisis secara kuantitatif untuk menggambarkan persepsi pelaku UMKM terhadap dinamika pariwisata internasional dan dampaknya terhadap kesejahteraan ekonomi lokal.

1. Tanggapan Responden Mengenai Jumlah Wisatawan Tiongkok

Pada indikator jumlah wisatawan Tiongkok, diukur menggunakan 3 pernyataan, yaitu:

No	Pernyataan		Alternatif Jawaban					Jumlah Skor	Rata – Rata Skor
			STS	TS	R	S	SS		
1	Jumlah wisatawan Tiongkok yang datang ke daerah saya terus	N	3	16	20	34	27	366	3.66

	bertambah dan membawa dampak baik bagi ekonomi lokal.	%	3	16	20	34	27	100%	
2	Kunjungan wisatawan Tiongkok bisa menjadi peluang kerja sama internasional yang saling menguntungkan.	N	2	11	21	32	34	385	3.85
		%	2	11	21	32	34	100%	
3	Saya melihat pariwisata dapat memperkuat hubungan internasional antara Indonesia dan Tiongkok.	N	3	13	25	25	34	374	3.74
		%	3	13	25	25	34	100%	
Jumlah Wisatawan Tiongkok								1125	3.75

Sumber: Hasil olah data penulis, 2025

Berdasarkan hasil tanggapan responden pada Tabel 4.3 mengenai dimensi Jumlah Wisatawan Tiongkok, diperoleh rata-rata skor tanggapan sebesar 3,75, yang menurut kategori dalam Tabel 4.2 termasuk dalam kategori Baik. Artinya, para pelaku usaha lokal di sektor pariwisata Bali memiliki persepsi yang positif terhadap peningkatan jumlah kunjungan wisatawan Tiongkok, khususnya dalam hal kontribusinya terhadap perekonomian lokal dan potensi kerja sama internasional.

Meskipun berada pada kategori “Baik”, hasil ini juga menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk peningkatan persepsi, terutama dalam memperkuat keyakinan responden terhadap manfaat jangka panjang dari arus wisatawan yang terus meningkat. Hal ini penting agar optimalisasi potensi wisatawan tidak hanya berdampak pada ekonomi sesaat, tetapi juga menciptakan hubungan yang berkelanjutan dan saling menguntungkan.

Berikut adalah analisis tanggapan responden berdasarkan masing-masing pernyataan dalam indikator ini:

- Pernyataan pertama mengenai peningkatan jumlah wisatawan Tiongkok dan dampaknya terhadap ekonomi lokal memperoleh skor rata-rata 3.66, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju bahwa peningkatan jumlah wisatawan memberikan dampak ekonomi yang positif.
- Pernyataan kedua, yang menyoroti peluang kerja sama internasional dari kunjungan wisatawan Tiongkok, mendapatkan skor rata-rata tertinggi yaitu 3.85, menandakan tingkat persetujuan yang sangat baik dari responden. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa pariwisata tidak hanya berdampak ekonomi tetapi juga membuka peluang kolaborasi lintas negara.

- Pernyataan ketiga, mengenai penguatan hubungan internasional melalui pariwisata Tiongkok-Indonesia, memperoleh rata-rata skor 3.74. Skor ini juga menunjukkan dukungan kuat terhadap pandangan bahwa pariwisata dapat menjadi alat diplomasi ekonomi dan budaya yang efektif.

2. Tanggapan Responden Mengenai Pola Konsumsi Wisatawan (belanja, akomodasi, jasa lokal)

Pada indikator pola konsumsi wisatawan (belanja, akomodasi, jasa lokal), diukur menggunakan 5 pernyataan, yaitu:

No	Pernyataan		Alternatif Jawaban					Jumlah Skor	Rata - Rata Skor
			STS	TS	R	S	SS		
4	Wisatawan Tiongkok ikut membantu meningkatkan pendapatan usaha milik warga.	N	4	8	29	31	28	371	3.71
		%	4	8	29	31	28	100%	
5	Wisatawan Tiongkok sering membeli barang dari pelaku UMKM di daerah saya.	N	4	7	23	27	39	390	3.90
		%	4	7	23	27	39	100%	
6	Wisatawan Tiongkok lebih sering menggunakan jasa dan produk dari masyarakat lokal.	N	1	17	23	32	27	367	3.67
		%	1	17	23	32	27	100%	
7	Cara pembayaran wisatawan Tiongkok semakin memudahkan transaksi dengan pelaku usaha lokal.	N	3	15	20	31	31	372	3.72
		%	3	15	20	31	31	100%	
8	Wisatawan Tiongkok kini lebih sering menggunakan jasa dan layanan dari warga lokal dibandingkan milik asing.	N	4	12	23	23	38	379	3.79
		%	4	12	23	23	38	100%	
Pola Konsumsi Wisatawan (belanja, akomodasi, jasa lokal)							1879	3.76	

Sumber: Hasil olah data penulis, 2025

Berdasarkan hasil tanggapan responden pada Tabel 4.4 mengenai dimensi Pola Konsumsi Wisatawan Tiongkok (belanja, akomodasi, jasa lokal), diperoleh rata-rata skor tanggapan sebesar 3,76, yang menurut kategori dalam Tabel 4.2 termasuk dalam kategori Baik. Artinya, para pelaku usaha lokal di sektor pariwisata Bali memiliki persepsi yang positif terhadap perilaku konsumtif wisatawan Tiongkok, khususnya dalam mendukung

usaha masyarakat lokal melalui pembelian produk, pemanfaatan jasa, serta penggunaan fasilitas dan sistem pembayaran yang tersedia secara lokal. Meskipun berada pada kategori “Baik”, hasil ini juga menunjukkan bahwa masih terdapat ruang peningkatan dalam hal konsistensi penggunaan produk dan jasa lokal oleh wisatawan Tiongkok. Penguatan pada aspek preferensi konsumsi wisatawan terhadap UMKM lokal dapat menjadi strategi penting untuk memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat dan mengurangi ketergantungan terhadap pihak luar.

Berikut adalah analisis tanggapan responden berdasarkan masing-masing pernyataan dalam indikator ini:

- Pernyataan keempat, mengenai kontribusi wisatawan Tiongkok dalam meningkatkan pendapatan usaha warga lokal, memperoleh skor rata-rata 3,71, yang menunjukkan tingkat persetujuan positif dari mayoritas responden.
- Pernyataan kelima, terkait kebiasaan wisatawan Tiongkok dalam membeli barang dari pelaku UMKM lokal, mendapatkan skor rata-rata tertinggi yaitu 3,90, yang mencerminkan penilaian sangat baik dan kepercayaan responden terhadap potensi konsumtif wisatawan terhadap produk lokal.
- Pernyataan keenam, mengenai penggunaan jasa dan produk masyarakat lokal, memperoleh rata-rata skor 3,67, yang menunjukkan bahwa meskipun sudah positif, penggunaan jasa lokal belum sepenuhnya dominan.
- Pernyataan ketujuh, tentang kemudahan sistem pembayaran yang digunakan wisatawan Tiongkok, memperoleh skor 3,72, menandakan bahwa responden menilai teknologi dan metode pembayaran wisatawan telah cukup mendukung kelancaran transaksi usaha lokal.
- Pernyataan kedelapan, mengenai kecenderungan wisatawan Tiongkok menggunakan layanan dari warga lokal dibandingkan milik asing, memperoleh skor 3,79, menunjukkan apresiasi kuat terhadap loyalitas wisatawan terhadap pelaku lokal.

3 Tanggapan Responden Mengenai Kontribusi Sektor Lokal terhadap PDRB

Berdasarkan hasil tanggapan responden mengenai dimensi Kontribusi Sektor Lokal terhadap PDRB, diperoleh rata-rata skor tanggapan sebesar 3,75, yang termasuk dalam kategori Baik. Artinya, para pelaku usaha lokal di sektor pariwisata Bali memiliki pandangan yang positif terhadap kontribusi ekonomi lokal dalam kerangka kerja sama internasional, terutama dalam konteks meningkatnya kunjungan wisatawan Tiongkok. Meskipun masuk dalam kategori “Baik”, hasil ini juga menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk meningkatkan persepsi dan kepercayaan masyarakat terhadap kapasitas sektor lokal dalam berperan aktif dan berkelanjutan dalam struktur ekonomi regional maupun global. Diperlukan upaya sinergis antara pelaku usaha, komunitas lokal, dan kebijakan pemerintah untuk

memastikan bahwa pariwisata benar-benar memperkuat daya saing dan kemandirian ekonomi masyarakat Bali.

Berikut adalah analisis tanggapan responden berdasarkan masing-masing pernyataan dalam indikator ini:

- Pernyataan kesembilan, yang menyatakan bahwa kunjungan wisatawan Tiongkok memperkuat peran ekonomi lokal dalam kerja sama global, memperoleh skor rata-rata 3,82. Ini menunjukkan bahwa responden menilai cukup tinggi kontribusi ekonomi lokal dalam konteks hubungan internasional.
- Pernyataan kesepuluh, mengenai keyakinan bahwa pariwisata internasional dapat selaras dengan nilai-nilai lokal dan kemandirian ekonomi, mendapatkan skor 3,68, yang meskipun sedikit lebih rendah, tetap berada pada kategori “Baik”. Hal ini menandakan bahwa sebagian responden masih mempertimbangkan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian nilai lokal.
- Pernyataan kesebelas, yang menegaskan potensi wisatawan Tiongkok dalam memperkuat ekonomi lokal secara mandiri, memperoleh skor 3,69, memperkuat persepsi bahwa sektor lokal mampu tumbuh dan berkembang dengan dukungan wisatawan asing.
- Pernyataan kedua belas, yang kembali menyoroti selarasnya pariwisata internasional dengan nilai lokal, mendapat skor 3,79, mendekati batas atas kategori “Baik” dan mencerminkan tingginya harapan akan sinergi antara budaya lokal dan ekonomi global.

4. Tanggapan Responden Mengenai Pendapatan Usaha Lokal

Berdasarkan hasil tanggapan responden diperoleh rata-rata skor tanggapan sebesar 3,80, yang termasuk dalam kategori Baik. Artinya, para pelaku usaha lokal di Bali memiliki pandangan yang positif terhadap dampak kunjungan wisatawan Tiongkok terhadap peningkatan pendapatan, perluasan pasar, dan penciptaan lapangan kerja. Meskipun berada pada kategori “Baik”, nilai ini juga menunjukkan adanya potensi yang cukup besar untuk terus ditingkatkan. Dengan strategi promosi yang lebih masif, serta penguatan kapasitas produksi dan pelayanan pelaku usaha lokal, kontribusi wisatawan Tiongkok terhadap peningkatan pendapatan lokal dapat semakin optimal.

Berikut adalah analisis tanggapan responden berdasarkan masing-masing pernyataan dalam indikator ini:

- Pernyataan ketiga belas, mengenai peran wisatawan Tiongkok dalam memperkenalkan produk lokal ke pasar luar negeri, memperoleh rata-rata skor 3,80, yang menunjukkan

bahwa responden menilai kontribusi wisatawan terhadap perluasan pasar cukup signifikan.

- Pernyataan keempat belas, yang menyatakan bahwa wisatawan Tiongkok membantu memperluas jaringan usaha lokal, memperoleh rata-rata skor tertinggi yaitu 3,87. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi dengan wisatawan tidak hanya berdampak pada transaksi langsung, tetapi juga membuka peluang koneksi bisnis yang lebih luas.
- Pernyataan kelima belas, mengenai peran kunjungan wisatawan dalam membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar, memperoleh skor 3,63, paling rendah di antara keempat pernyataan. Meskipun masih dalam kategori “Baik”, hasil ini mengindikasikan bahwa dampak langsung terhadap penciptaan kerja mungkin belum dirasakan secara merata oleh seluruh pelaku usaha.
- Pernyataan keenam belas, yang menyoroti minat wisatawan terhadap produk lokal, memperoleh skor tertinggi 3,90, mendekati kategori “Sangat Baik”. Ini menunjukkan bahwa produk dan layanan masyarakat Bali mendapat respons yang positif dan potensial untuk terus dikembangkan.

5. Tanggapan Responden Mengenai Tingkat Kebocoran Ekonomi Lokal (*Economic Leakage*)

Pada indikator tingkat kebocoran ekonomi lokal (*economic leakage*), diukur menggunakan 7 pernyataan. Berdasarkan hasil tanggapan responden yang termasuk dalam kategori Baik. Hal ini menunjukkan bahwa para pelaku usaha lokal di Bali memiliki persepsi positif terhadap rendahnya tingkat kebocoran ekonomi, serta menilai adanya kendali dan manfaat nyata yang diperoleh dari keterlibatan wisatawan Tiongkok dalam industri pariwisata lokal. Meskipun demikian, rata-rata ini juga mencerminkan adanya ruang untuk peningkatan efektivitas kerja sama, kebijakan afirmatif, serta kemandirian ekonomi agar dampak pariwisata benar-benar berkelanjutan dan berpihak pada masyarakat lokal. Berikut analisis masing-masing pernyataan:

- Pernyataan ke-17 mengenai kerja sama dengan agen wisata dari Tiongkok memperoleh skor tertinggi yaitu 4.11, yang berarti mayoritas responden merasa kerja sama tersebut memberikan keuntungan nyata bagi usaha lokal.

- Pernyataan ke-18 tentang penguatan pelaku usaha lokal dalam menghadapi persaingan global mendapatkan skor terendah yakni 3.59, yang masih dalam kategori Baik namun menunjukkan perlunya penguatan strategi kompetitif bagi pelaku lokal.
- Pernyataan ke-19 dan 20 terkait kebijakan pemerintah menunjukkan skor 3.84 dan 3.78, mencerminkan kepercayaan responden bahwa keberpihakan terhadap pelaku usaha lokal mulai terlihat namun masih perlu konsistensi.
- Pernyataan ke-21 dan 22 menyentuh aspek kemandirian dan kendali ekonomi lokal, dengan skor 3.83 dan 3.71. Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian besar pelaku usaha merasa tetap memiliki kontrol atas aktivitas ekonomi meskipun dalam konteks kerja sama internasional.
- Pernyataan ke-23, tentang promosi budaya Bali sebagai bagian dari kerja sama ekonomi, mendapatkan skor 3.79, menunjukkan antusiasme tinggi responden terhadap penggabungan aspek budaya dan ekonomi dalam pariwisata.

6. Tanggapan Responden Mengenai Relasi budaya & diplomasi ekonomi

Berdasarkan hasil tanggapan responden diperoleh rata-rata skor sebesar 3,77, yang termasuk dalam kategori Baik. Hal ini menunjukkan bahwa para pelaku usaha lokal di Bali menilai interaksi dengan wisatawan Tiongkok tidak hanya berdampak ekonomi, tetapi juga memberi kontribusi positif terhadap relasi budaya dan upaya diplomasi ekonomi antar masyarakat. Dengan persepsi yang relatif tinggi, hasil ini mengindikasikan bahwa kunjungan wisatawan Tiongkok tidak sekadar menjadi transaksi bisnis, melainkan juga menciptakan ruang kolaboratif dan pemahaman lintas budaya yang mendukung hubungan internasional yang lebih harmonis. Berikut analisis tiap pernyataan:

- Pernyataan ke-24, yang menilai apakah wisatawan Tiongkok menghargai budaya dan produk khas Bali, memperoleh skor rata-rata 3,76, menandakan bahwa sebagian besar responden merasa budaya lokal dihargai dalam interaksi tersebut.
- Pernyataan ke-25, yang menyoroti apakah wisatawan mempererat hubungan budaya antarbangsa, memperoleh skor rata-rata 3,78, menunjukkan bahwa para pelaku usaha melihat peluang diplomasi ekonomi melalui pertukaran budaya.

Setelah menyajikan tanggapan responden pada setiap pernyataan dalam masing-masing indikator, langkah selanjutnya adalah melakukan rekapitulasi untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai persepsi pelaku usaha lokal terhadap dampak kunjungan wisatawan Tiongkok terhadap ekonomi lokal di Bali. Rekapitulasi ini didasarkan pada 25 pernyataan

Melalui wawancara ini, peneliti memperoleh data kualitatif yang dapat memperjelas hasil temuan kuantitatif, sekaligus memberikan gambaran kontekstual mengenai dinamika ekonomi lokal yang tidak selalu tercermin dalam angka statistik. Berikut disajikan ringkasan hasil wawancara berdasarkan tema-tema yang telah ditentukan.

- Tanggapan Narasumber tentang pengaruh kunjungan wisatawan Tiongkok terhadap Pendapatan dan Kegiatan Ekonomi Masyarakat
- Tanggapan Narasumber tentang Preferensi Wisatawan Tiongkok terhadap Produk dan Layanan Lokal
- Tanggapan Narasumber tentang Paket Wisata yang Dikendalikan Oleh Agen dari Tiongkok
- Tanggapan Narasumber tentang Keadilan Manfaa Ekonomi bagi pelaku Lokal
- Tanggapan Narasumber tentang Ketergantungan Ekonomi terhadap Wisatawan Tiongkok
- Tanggapan Narasumber tentang Keterlibatan Agen atau Infestor Asing dalam Pengelolaan Wisata
- Tanggapan Narasumber tentang Peran Pemerintah dalam Melindungi pelaku usaha Lokal
- Tanggapan Narasumber tentang kunjungan wisatawan Tiongkok Sebagai Bagian dari Hubungan Internasional
- Tanggapan Narasumber tentang Pengaruh Kebijakan Luar Negeri Tiongkok terhadap Aktivitas Wisata
- Tanggapan Narasumber tentang Harapan terhadap Peran Pemerintah

E. Analisis Uji Persyaratan Instrumen Penelitian

Sebelum data dianalisis lebih lanjut, dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa instrumen kuesioner layak digunakan. Uji validitas bertujuan mengukur ketepatan item dalam merepresentasikan variabel, sedangkan uji reliabilitas menilai konsistensi antar item. Hasil uji validitas terhadap 25 pernyataan dalam instrumen kuesioner. Berdasarkan perbandingan antara nilai r_{hitung} dan r_{tabel} sebesar 0,1966, sebanyak 23 pernyataan dinyatakan valid karena memiliki $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan bersifat positif. Sementara itu, 2 pernyataan, yaitu nomor 14 dan 22, dinyatakan tidak valid karena nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$. Dengan demikian, sebagian besar instrumen dalam penelitian ini memenuhi kriteria validitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik Alpha Cronbach, yang bertujuan untuk mengukur tingkat konsistensi internal dari instrumen kuesioner yang

digunakan. Uji ini penting untuk memastikan bahwa setiap item dalam kuesioner memiliki keterkaitan yang kuat dan memberikan hasil yang stabil apabila digunakan kembali dalam kondisi yang serupa. Hasil pengujian reliabilitas terhadap instrumen penelitian disajikan dalam tabel berikut:

Berdasarkan hasil uji Tabel 4.21, diperoleh nilai sebesar 0,854 untuk 25 item Mengacu pada standar interpretasi Alpha di atas 0,80 menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan termasuk dalam kategori “Sangat Reliabel”.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,854	25

reliabilitas pada Cronbach's Alpha pernyataan. nilai reliabilitas, nilai

Artinya, kuesioner dalam penelitian ini memiliki konsistensi internal yang sangat baik, sehingga dapat diandalkan untuk mengukur persepsi responden terkait dampak kunjungan wisatawan Tiongkok terhadap ekonomi lokal di Bali. Dengan demikian, instrumen layak digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian lebih lanjut.

F. Analisis Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan sebagai salah satu syarat statistik yang perlu dipenuhi dalam analisis regresi linier berganda, dengan tujuan untuk memastikan bahwa model yang digunakan mampu mencerminkan kondisi nyata secara akurat.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual dalam model regresi terdistribusi secara normal. Distribusi residual yang normal merupakan salah satu syarat agar analisis regresi menghasilkan estimasi yang valid dan tidak bias. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Kriteria penilaian normalitas adalah sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05, maka data terdistribusi normal.
- Jika nilai signifikansi (Sig.) < 0,05, maka data tidak terdistribusi normal.

Nilai signifikansi sebesar 0.200 > 0.05, maka data residual terdistribusi secara normal. Hal ini berarti asumsi normalitas terpenuhi, dan model regresi yang digunakan dalam penelitian dapat dianggap memenuhi syarat dasar uji asumsi klasik, khususnya dalam hal distribusi residual. Dengan demikian, data dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan metode regresi karena tidak melanggar asumsi normalitas.

G. Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial dilakukan untuk mengetahui hubungan serta pengaruh antara variabel bebas, yaitu kunjungan wisatawan Tiongkok, terhadap variabel terikat, yaitu ekonomi lokal di Bali. Dalam penelitian ini, beberapa teknik uji digunakan, antara lain uji korelasi Pearson Product Moment untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antarvariabel, serta uji regresi linier sederhana guna melihat sejauh mana variabel bebas memengaruhi variabel terikat. Jika pada tahap sebelumnya ditemukan bahwa data tidak terdistribusi secara

normal, maka digunakan uji non-parametrik seperti uji korelasi Spearman Rank atau uji Chi-Square sebagai alternatif. Tetapi pada penelitian ini, data berdistribusi secara normal. Hasil dari analisis ini menjadi dasar dalam menarik kesimpulan atas hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian.

• **Hasil Uji Korelasi pearson Product Moment**

Uji korelasi Pearson digunakan untuk mengetahui hubungan linier antara kunjungan wisatawan Tiongkok (X) dan ekonomi lokal Bali (Y). Uji ini sesuai untuk data berskala interval dan berdistribusi normal. Nilai koefisien korelasi (r) menunjukkan arah dan kekuatan hubungan antar variabel, dengan interpretasi umum: sangat lemah (0,00–0,199), lemah (0,20–0,399), sedang (0,40–0,599), kuat (0,60–0,799), dan sangat kuat (0,80–1,00). Hasil uji ini menjadi dasar untuk menilai pengaruh kunjungan wisatawan terhadap ekonomi lokal.

• Correlations			
		WISATAWA N TIONGKOK (X)	EKONOMI LOKAL BALI (Y)
WISATAWAN TIONGKOK (X)	Pearson Correlation	1	,908**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100
EKONOMI LOKAL BALI (Y)	Pearson Correlation	,908**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	100

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan secara statistik antara kunjungan wisatawan Tiongkok (X) dan ekonomi lokal Bali (Y). Nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,908 termasuk dalam kategori sangat kuat (karena berada dalam rentang 0,80–1,00) dan bernilai positif, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kunjungan wisatawan Tiongkok, maka semakin tinggi pula perkembangan ekonomi lokal Bali.

Selain itu, nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05) mengindikasikan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik, sehingga dapat diterima secara ilmiah bahwa terdapat keterkaitan yang kuat dan positif antara kedua variabel. Dengan demikian, peningkatan jumlah wisatawan Tiongkok berpotensi besar mendorong pertumbuhan ekonomi lokal di Bali.

H. Uji Hipotesis

• **Hasil Uji Parsial (Uji T)**

Uji parsial atau uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen, yaitu kunjungan wisatawan Tiongkok (X), secara signifikan memengaruhi variabel dependen, yaitu ekonomi lokal Bali (Y). Pengujian dilakukan melalui model regresi linier sederhana dengan melihat nilai koefisien regresi dan nilai signifikansi (Sig.) pada tabel *Coefficients* hasil output SPSS.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	68.796	4.202		16.370	.000
	WISATAWAN TIONGKOK (X)	.498	.140	-.110	-1.098	.000

a. Dependent Variable: EKONOMI LOKAL BALI (Y)

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai koefisien regresi (b) sebesar 0,498 dengan nilai signifikansi (Sig.) = 0,000, yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Artinya, secara parsial, kunjungan wisatawan Tiongkok berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekonomi lokal Bali. Dengan demikian, semakin banyak wisatawan Tiongkok yang berkunjung, maka semakin besar pula kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal di Bali.

• **Hasil Uji Simultan (Uji F)**

Uji simultan atau uji F digunakan untuk mengetahui apakah model regresi secara keseluruhan signifikan, yaitu apakah variabel independen kunjungan wisatawan Tiongkok (X) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen ekonomi lokal Bali (Y).

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	24.194	1	24.194	1.205	.000 ^b
	Residual	1968.396	98	20.086		
	Total	1992.590	99			

a. Dependent Variable: EKONOMI LOKAL BALI (Y)

b. Predictors: (Constant), WISATAWAN TIONGKOK (X)

Berdasarkan hasil uji ANOVA pada gambar, diperoleh nilai F hitung sebesar 1.205 dan nilai signifikansi sebesar 0.000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi linier sederhana signifikan secara statistik. Dengan demikian, kunjungan wisatawan Tiongkok (X) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekonomi lokal Bali (Y). Artinya, variabel independen (wisatawan Tiongkok) secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen (ekonomi lokal Bali). Ini menunjukkan bahwa hubungan antar variabel dalam model ini cukup kuat dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

I. Pembahasan Perkembangan Kunjungan Wisatawan Tiongkok ke Bali dan

Dampaknya terhadap Sektor Ekonomi Lokal

Kunjungan wisatawan Tiongkok ke Bali terbukti memberi dampak signifikan terhadap peningkatan pendapatan pelaku usaha lokal, terutama di sektor kuliner, penginapan, transportasi, dan kerajinan. Hasil survei menunjukkan rata-rata skor persepsi berada pada kategori “Baik” (3,71–3,90), yang mencerminkan pandangan positif atas kontribusi wisatawan Tiongkok sebagai penggerak ekonomi melalui konsumsi, layanan, dan promosi tidak langsung produk lokal. Secara umum, rombongan wisatawan Tiongkok berperan besar dalam mendorong perputaran ekonomi, khususnya pada musim liburan. Bahkan, penelitian sebelumnya menunjukkan kunjungan mereka berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Bali melalui pajak hotel, restoran, dan retribusi wisata.

Namun, ketergantungan berlebihan pada pasar Tiongkok menimbulkan risiko. Pandemi COVID-19 membuktikan bahwa absennya wisatawan Tiongkok berdampak langsung pada penurunan drastis pendapatan usaha lokal. Oleh karena itu, diperlukan strategi diversifikasi, baik dengan memperluas pasar wisatawan mancanegara lain maupun mengembangkan potensi wisata domestik, ekowisata, desa wisata, dan wellness tourism. Dengan demikian, meskipun kontribusi wisatawan Tiongkok diakui besar, Bali perlu strategi jangka panjang yang adaptif dan berkelanjutan agar tidak rentan terhadap fluktuasi global dan dominasi satu pasar.

- **Bentuk Dominasi Agen Wisata Tiongkok dalam Kegiatan Ekonomi Lokal Melalui Praktik Zero-Dollar Tourism**

Hasil wawancara menunjukkan adanya praktik *zero-dollar tourism* yang menguntungkan agen wisata atau investor asing, khususnya dari Tiongkok, namun merugikan pelaku usaha lokal. Wisatawan diarahkan hanya menggunakan layanan dan membeli produk dari jaringan usaha yang dikendalikan agen Tiongkok, sehingga pelaku lokal – terutama UMKM – tersisih dari rantai ekonomi pariwisata.

Praktik ini berjalan melalui sistem ekonomi tertutup, termasuk penggunaan pembayaran digital seperti WeChat Pay dan Alipay yang tidak masuk ke sistem keuangan Indonesia. Akibatnya, sebagian besar uang wisatawan langsung kembali ke negara asal, memicu *economic leakage* serta minimnya kontribusi terhadap pajak daerah. Fenomena ini juga dipandang sebagai strategi *soft power* Tiongkok untuk memperluas pengaruh di Asia Tenggara dengan menguasai jalur distribusi pariwisata dan pola konsumsi wisatawan. Kondisi tersebut melemahkan kedaulatan ekonomi Bali, menjadikan pelaku lokal hanya berperan marginal.

Dengan demikian, *zero-dollar tourism* tidak hanya menghambat pertumbuhan ekonomi inklusif, tetapi juga menantang kemandirian ekonomi daerah. Oleh karena itu, diperlukan intervensi kebijakan yang tegas untuk mengatur praktik pariwisata asing, sekaligus memperkuat tata kelola pariwisata yang adil dan berpihak pada masyarakat lokal.

- **Pengaruh Kunjungan Wisatawan Tiongkok terhadap Ekonomi Lokal Bali dalam Konteks Hubungan internasional Tiongkok**

Dalam konteks hubungan internasional, pariwisata berperan tidak hanya sebagai penggerak ekonomi tetapi juga sebagai sarana diplomasi antarnegara. Hubungan pariwisata

simbolik, tetapi juga mampu mendukung kemandirian ekonomi lokal Bali secara konkret.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Aji, R. B., & Hermawan, E. S. (2020). *Dalam Perspektif Penguatan Nasion dan Nasionalisme*. Ginaya, G. (2023). *Pergulatan Diskursus Kepariwisata dan Pasar Rusia di Bali*. Garudhawaca.
- Harahap, A. M. (2022). *Mengenal Hubungan Internasional Madani*. Unida Gontor Press.
- Hutajulu, H., Runtunuwu, P. C. H., Judijanto, L., Ilma, A. F. N., Ermanda, A. P., Fitriyana, F., ... & Wardhana, D. H. A. (2024). *Sustainable Economic Development: Teori dan Landasan Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Multi Sektor di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- MUNANDAR, H., ST, S., & MFM, M. (2024). *Optimalisasi Kerja Sama Sektor Keuangan Digital Guna Meningkatkan Ekonomi Makro Dalam Rangka Ketahanan Nasional*.
- Muttaqin, M. Z. (2019). Franceline Anggia, Etheldreda ELT Wongkar, Ichsan Rahmanto. *Seri Studi Kebudayaan III*.
- Nugrahajati, S. D. (2021). *BATAS PEMBERITAAN: BEBAS TETAPI TIDAK BEBAS*.
- Pugu, M. R. (2024). *Diplomasi dan Negosiasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Press, U. G. M. (2021). *Pariwisata Indonesia Kontemporer*. UGM Press.
- Raksapati, A., Judijanto, L., Dethan, A. G., & Rusdi, M. (2025). *Bisnis Pariwisata: Peluang Bisnis dan Masa Depan Sektor Pariwisata di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Robinson, J. (2022). *Comparative Urbanism: Tactics for Global Urban Studies*. John Wiley & Sons.
- Sarjito, I. A., Duarte, E. P., & Sos, S. (2023). *Geopolitik dan Geostrategi Pertahanan: Tantangan Keamanan Global*. Indonesia Emas Group.
- Teguh, F. (2024). *Tata Kelola Destinasi: Membangun Ekosistem Pariwisata*. UGM Press.
- Waltz, K. N. (2010). *Theory of International Politics*. Waveland Press.
- Wirawan, P. E., & Octaviany, V. (2022). *Pengantar Pariwisata*. Nilacakra.
- Wisnawa, I. (2025). *Bisnis Pariwisata di Bali: Perhotelan, Restoran, dan Agen Perjalanan*.
- Yuliyanto, A., & Kom, M. (2025). *IDENTITAS BUDAYA. Globalisasi dan Identitas Budaya*.
- Yunus, A. M. A., & Ardiansyah, M. (2024). *EKONOMI POLITIK*. Penerbit K-Media.
- Yusa, I. M. M., Yasa, I. W. A. P., Mudra, I. W., Wisnu, I. W. G., Jayanegara, I. N., Yogantari, M. V., ... & Julianto, I. N. L. (2024). *Branding Bali dan Budaya Populernya*. SIDYANUSA.
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). *Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional)*.
- Afandi, S. A., & Erdayani, R. (2022). *Pengantar Teori Pembangunan*.
- Utama, I., & Krismawintari, N. P. D. (2025). *Revitalizing Bali: Exploring the Growth of Health and Wellness Tourism*.
- Eddyono, F. (2021). *Pengelolaan destinasi pariwisata*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Jurnal:

Relations, 7(1), 257-XVI.

Web:

Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (n.d.). Banyaknya Wisatawan Mancanegara ke Bali dan Indonesia 1969–2020. Retrieved from https://bali.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjgiMO%3D%3D/banyaknya-wisatawan-mancanegara-ke-bali-dan-indonesia-1969-2020.html?utm_source=

United Nations General Assembly Session 26 Resolution 2758. (n.d.). Restoration of the Lawful Rights of the People's Republic of China. *United Nations General Assembly Session 26 Resolution 2758 A/RES/2578 (XXVI)*. United Nations General Assembly.